

## **Analisis Faktor-Faktor Sosial Dalam Bullying: Perspektif Pendidikan Anti-Bullying Melalui Lensa Filsafat Ibnu Khaldun**

**Hero Gefthi Firnando**

Manajemen, STIE GICI Business School  
Email: [herogefthigicibs@gmail.com](mailto:herogefthigicibs@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor sosial dalam bullying dengan pendekatan pendidikan anti-bullying melalui lensa filsafat Ibnu Khaldun. Metode penelitian ini dilakukan melalui analisis literatur dan kajian kepustakaan guna mengidentifikasi dan memahami dinamika faktor sosial yang terkait dengan fenomena bullying. Tujuan penelitian adalah menyajikan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan strategi pendidikan anti-bullying. Hasil analisis literatur menyoroti peran solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan sebagai faktor utama dalam kejadian bullying. Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pemikiran ini memberikan pandangan filosofis yang dapat memperkaya pendekatan pencegahan dan intervensi. Implikasi temuan ini mendukung perumusan kebijakan dan praktik pendidikan anti-bullying yang lebih efektif dalam merespons dinamika sosial yang berkembang.

**Kata Kunci :** Ibnu Khaldun; Solidaritas Sosial; Pendidikan Anti-Bullying.

### **Abstract**

*This research aims to analyze social factors in bullying using an anti-bullying education approach through the philosophical lens of Ibn Khaldun. The research method employs literature analysis and a review of existing studies to identify and comprehend the dynamics of social factors related to the phenomenon of bullying. The research objective is to provide a robust conceptual foundation for the development of anti-bullying education strategies. The literature analysis highlights the roles of social solidarity, cultural change, and inequality as key factors in bullying incidents. Ibn Khaldun's contributions to this perspective offer a philosophical insight that enriches prevention and intervention approaches. The implications of these findings support the formulation of policies and educational practices in anti-bullying that are more effective in responding to evolving social dynamics.).*

**Key Words :** Ibn Khaldun; Social Solidarity; Anti-Bullying Education.

### **PENDAHULUAN**

Bullying telah menjadi salah satu masalah yang mendalam diakui di berbagai sektor kehidupan, terutama di lingkungan pendidikan (Santoso, 2018). Fenomena ini tidak terbatas pada ranah fisik semata, melainkan melibatkan berbagai bentuk perilaku merugikan yang dapat merusak kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Bullying dapat merentang dari tindakan fisik hingga bentuk-bentuk yang lebih halus seperti verbal dan *cyberbullying*.

Dampak dari perilaku ini tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga menciptakan atmosfer sekolah yang tidak aman dan tidak sehat.

Dengan perkembangan teknologi dan interkoneksi global, *bullying* tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah. Dunia maya membuka pintu bagi bentuk-bentuk baru dari perilaku ini, menciptakan tantangan yang lebih kompleks dalam upaya pencegahan dan penanganannya (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memicu dan mempengaruhi *bullying* menjadi kunci dalam pengembangan strategi yang efektif untuk melawan fenomena ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merinci faktor-faktor sosial yang terlibat dalam bullying dan merumuskan pendekatan pendidikan

anti-bullying yang holistik. *Bullying* bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan indikator dari ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat (Wahyu, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* harus mencakup perubahan budaya dan pembentukan karakter yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif.

Penelitian ini memilih pendekatan pendidikan anti-bullying melalui lensa filsafat Ibnu Khaldun. Pilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa filsafat ini dapat memberikan wawasan mendalam terhadap aspek-aspek sosial yang terkait dengan bullying, dan dengan demikian, menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan.

Ibnu Khaldun, seorang filosof Muslim abad ke-14, dikenal dengan karyanya "*Muqaddimah*" yang membahas konsep solidaritas sosial (*Asabiyyah*) (Andiansyah, 2021). Dalam pemikirannya, Ibnu Khaldun menyoroti peran penting solidaritas sosial dalam membentuk kelompok masyarakat yang kuat dan kokoh (Khaldun & Yakub, 1982). Konsep ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan anti-bullying untuk memahami dinamika hubungan sosial di antara siswa.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga membahas perubahan budaya dan analisis ketidaksetaraan dalam masyarakat (Falah, 2018). Pemahaman mendalam terhadap perubahan budaya dapat membantu merinci dinamika perubahan perilaku yang mungkin memicu atau mengintensifkan *bullying*. Analisis ketidaksetaraan, sementara itu, dapat membuka wawasan terhadap ketidakadilan sosial yang mungkin menjadi pemicu perilaku *bullying*.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor sosial dalam bullying melalui lensa filsafat Ibnu Khaldun

dan merumuskan pendekatan pendidikan anti-bullying yang relevan dan efektif.

Beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *bullying* seperti penelitian dengan judul *Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar* (Usmaedi et al., 2021). Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi bullying di sekolah dasar, dengan fokus pada bentuk verbal, fisik, dan relasional. Temuan menekankan perlunya peran aktif dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencegah terulangnya perilaku bullying. Dengan demikian, pendekatan PKn diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Selanjutnya ada penelitian yang berjudul *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing sebagai Alternatif untuk Mengurangi Perilaku Bullying* (Rizkie & Handaka, 2023). Penelitian ini menyoroti peran penting layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dalam mengurangi perilaku bullying siswa, seiring dengan temuan literatur yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini.

Penelitian lainnya dengan judul *Integrasi Falsafah Dalihan Natolu dalam Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Upaya Mencegah Perundungan di Sekolah: Sebuah Tinjauan Literatur* (Adela & Amry, n.d, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan nilai-nilai Dalihan Natolu dari masyarakat suku Batak di Sumatera Utara dapat efektif mencegah perundungan di sekolah, mengedepankan interaksi positif siswa, dan meningkatkan hasil belajar.

Beberapa penelitian sebelumnya belum menyentuh aspek faktor sosial secara filsafat. Sehingga hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya penelitian ini

mencoba untuk mendekati masalah *bullying* melalui lensa yang berbeda, yaitu filsafat Ibnu Khaldun. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbuka wawasan baru terhadap faktor-faktor sosial yang terlibat dalam *bullying* dan merumuskan pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang lebih holistik. Dengan merinci latar belakang, urgensi, tujuan, rencana pemecahan masalah, dan tinjauan literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan penanganan masalah *bullying* melalui pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang berbasis pada filsafat Ibnu Khaldun.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi rancangan kegiatan berbasis analisis literatur dan kajian kepustakaan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial dalam *bullying* dengan perspektif pendidikan anti-*bullying* melalui lensa filsafat Ibnu Khaldun. (Adlini et al., 2022). Langkah awal dalam rancangan kegiatan melibatkan identifikasi variabel utama, yaitu faktor-faktor sosial seperti solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan. Objek penelitian terfokus pada literatur-literatur akademis yang membahas masalah *bullying* dan karya-karya Ibnu Khaldun yang relevan dengan aspek-aspek sosial dalam masyarakat.

Bahan utama penelitian ini terdiri dari literatur-literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya Ibnu Khaldun. Alat utama yang digunakan adalah perangkat elektronik, khususnya komputer, untuk mengakses berbagai sumber literatur melalui database akademis dan perpustakaan digital. Penelitian ini dilakukan secara daring, memberikan fleksibilitas untuk mengumpulkan informasi tanpa terbatas oleh batasan geografis.

Teknik pengumpulan data terdiri dari pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci terkait faktor-faktor sosial dalam *bullying* dan konsep-konsep Ibnu Khaldun. Seleksi dan analisis literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap faktor-faktor sosial tersebut (Rofiah, 2022). Definisi operasional variabel penelitian mencakup konsep faktor-faktor sosial dan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai dasar analisis.

Teknik analisis penelitian ini melibatkan *content analysis*, yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari literatur-literatur terpilih. Selain itu, konseptualisasi integratif juga diterapkan dengan menggabungkan konsep-konsep dari pemikiran Ibnu Khaldun dengan temuan dari literatur, menghasilkan konseptualisasi yang kokoh dan relevan untuk pengembangan pendekatan pendidikan anti-*bullying* (Dwiastuti, 2017). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan faktor-faktor sosial dalam *bullying* tetapi juga memberikan pemahaman mendalam dan merinci solusi pendidikan anti-*bullying* yang kontekstual dan berdaya guna. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penanganan masalah *bullying*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Faktor-Faktor Sosial dalam *Bullying***

*Bullying* merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial yang mendasarinya. Melalui analisis literatur, kita dapat mengidentifikasi tiga faktor utama yang memegang peran sentral dalam dinamika *bullying*, yaitu solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan. Referensi utama yang digunakan mencakup penelitian-penelitian

terkemuka oleh ahli di bidang psikologi sosial, sosiologi, dan pendidikan.

Solidaritas sosial, sebagai fondasi hubungan antarindividu, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika interaksi sosial. Teori pertukaran sosial oleh Homans (1958) menyoroti pentingnya hubungan timbal balik dan pertukaran positif dalam menjaga harmoni sosial (Fadhilah & Indarti, 2020). Penelitian oleh Saputri et al. (2017) menunjukkan bahwa kelompok sebaya yang menunjukkan solidaritas tinggi cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung, mengurangi risiko individu menjadi korban *bullying* (Saputri & Arifin, 2022).

Perubahan budaya, sebagaimana dibahas oleh Gerbner (1969) dalam teori kultivasi, memiliki dampak yang signifikan pada norma-norma sosial yang membentuk persepsi terhadap perilaku *bullying* (Yusri, 2022). Brown (2019) menekankan peran budaya populer, khususnya media sosial dan teknologi, dalam memfasilitasi dan memperluas fenomena *bullying* (Latupeirissa & Wijono, 2022).

Ketidaksetaraan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, diidentifikasi sebagai faktor penting dalam konteks *bullying*. Lina et al., (2022) menunjukkan bahwa individu yang merasa tidak setara cenderung lebih rentan terhadap perilaku *bullying* sebagai bentuk ekspresi kekuatan atau dominasi. Konsep kapital budaya dan kapital sosial dalam karya Bourdieu (1986) dapat diintegrasikan untuk memahami kompleksitas ketidaksetaraan dalam membentuk dinamika sosial yang mendukung atau menghambat fenomena *bullying* (Usman et al., 2022).

Analisis interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial ini dapat ditemukan dalam penelitian gabungan yang dilakukan oleh Wang et al., (2021). Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan budaya dapat mempengaruhi solidaritas sosial di antara kelompok sebaya, dan sejauh mana

ketidaksetaraan dapat menjadi hasil dari norma-norma budaya tertentu.

Dalam merespons temuan-temuan ini, pendekatan pencegahan *bullying* yang efektif memerlukan kombinasi langkah-langkah perlindungan dan pendidikan. Program-program pendidikan yang mempromosikan pemahaman, empati, dan toleransi, sebagaimana diusulkan oleh Smith et al. (2017), dapat membentuk dasar yang kuat untuk mengurangi insiden *bullying*. Intervensi yang berfokus pada mengatasi ketidaksetaraan, baik melalui kebijakan sosial maupun ekonomi, dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung.

Dengan memadukan temuan-temuan dari literatur tersebut, masyarakat dapat mengembangkan langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Kesatuan analisis ini memberikan wawasan komprehensif terhadap faktor-faktor sosial dalam *bullying*, membantu merancang strategi pencegahan yang responsif terhadap perkembangan zaman.

### **Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun**

Kontribusi Ibnu Khaldun, seorang filsuf dan sejarawan Muslim abad ke-14, membuka wawasan mendalam terhadap faktor-faktor sosial yang menjadi landasan dalam konteks kasus *bullying* (Nafsaka et al., 2023). Salah satu konsep utama yang dapat diterapkan adalah *asabiyyah*, yang dapat diartikan sebagai solidaritas sosial atau semangat kebersamaan dalam suatu kelompok.

*Asabiyyah*, menurut Ibnu Khaldun, merupakan kekuatan yang mendorong kelompok untuk bersatu dan saling mendukung. Dalam konteks *bullying*, konsep ini menjadi pondasi yang signifikan. *Asabiyyah* menciptakan ikatan sosial yang kuat di lingkungan pendidikan. Kelompok sebaya yang memiliki *asabiyyah* yang tinggi cenderung membentuk lingkungan

yang saling mendukung dan mengurangi potensi konflik atau perilaku *bullying* (Saumantri & Abdillah, 2020). Konsep ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana solidaritas sosial dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk dinamika hubungan antarindividu di masyarakat.

Konsep *Umran*, yang merujuk pada perubahan budaya dan perkembangan masyarakat, juga dapat diterapkan dalam menganalisis faktor-faktor sosial dalam *bullying*. Ibnu Khaldun memahami bahwa perubahan budaya dan dinamika sosial merupakan bagian alami dari perkembangan masyarakat. Dalam konteks *bullying*, penerapan konsep *Umran* memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan budaya, termasuk peran teknologi dan media sosial, dapat memicu atau memperkuat fenomena *bullying*. Analisis mendalam terhadap perubahan budaya ini memberikan wawasan tentang bagaimana norma-norma sosial yang berkembang dapat mempengaruhi tingkat kekerasan atau intimidasi di lingkungan pendidikan.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi penting terkait ketidaksetaraan dalam Masyarakat. Konsep analisis ketidaksetaraan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dapat diterapkan untuk memahami faktor ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang dapat memicu, atau memperkuat perilaku *bullying*. Pemahaman mendalam tentang ketidaksetaraan sebagai sumber konflik sosial memungkinkan kita untuk merancang strategi pencegahan yang lebih terarah.

Penerapan konsep-konsep Ibnu Khaldun dalam konteks *bullying* membuka peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Dengan mempertimbangkan aspek solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan, kontribusi Ibnu Khaldun membantu menggambarkan kompleksitas dinamika sosial yang membentuk fenomena

*bullying*. Strategi pencegahan dan intervensi yang didasarkan pada wawasan ini dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dalam mengatasi permasalahan *bullying* di berbagai lingkungan, terutama di dalam institusi pendidikan.

Dengan demikian, penerapan konsep-konsep Ibnu Khaldun memberikan landasan teoretis yang kaya untuk merinci faktor-faktor sosial dalam *bullying*. Ini juga menggambarkan relevansi pemikiran sejarawan Muslim ini dalam konteks modern, menunjukkan bahwa wawasan historis dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan penanganan masalah sosial masa kini.

### **Pendidikan Anti-Bullying melalui Lensa Filsafat Ibnu Khaldun**

*Bullying*, sebuah realitas yang merambah ke dalam jaringan kompleks masyarakat, menuntut pengamatan yang lebih daripada sekadar permukaan gejalanya. Fenomena ini membawa dampak tidak hanya pada individu yang langsung terlibat, tetapi juga menciptakan gelombang kekhawatiran yang melibatkan seluruh komunitas. Dalam usaha untuk merespons dan mencegah *bullying*, pandangan yang mendalam dan holistik diperlukan, dan di sinilah filsafat Ibnu Khaldun memberikan landasan yang unik dan relevan. Dengan mengenakan kacamata pemikiran Ibnu Khaldun, kita dapat menelusuri akar masalah sosial yang melatarbelakangi perilaku *bullying*, merinci faktor-faktor yang terlibat, dan merancang pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang tidak hanya efektif tetapi juga terakar dalam pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial masyarakat.

Pendidikan anti-*bullying* yang terinspirasi oleh konsep-konsep Ibnu Khaldun bukan hanya tentang mengajarkan strategi pencegahan dan penanggulangan, tetapi juga membangun landasan moral dan sosial yang kokoh.

Pertama melalui konsep *Asabiyyah*. *Asabiyyah*, sebuah konsep yang melampaui sekadar semangat kebersamaan, mengemuka sebagai kekuatan kritis yang dapat membentuk karakter suatu bangsa (Rahman, 2021). Dalam melihat pendidikan anti-*bullying* melalui lensa *asabiyyah*, kita mendapati bahwa ini bukan hanya tentang individu-individu atau kelompok kecil, melainkan tentang membangun pondasi solidaritas sosial yang mendalam di seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan anti-*bullying* yang terinspirasi oleh *asabiyyah* membawa kita pada pemahaman bahwa solidaritas sosial tidak bisa dibangun secara terpisah. Ini adalah misi kolektif yang melibatkan seluruh bangsa. Penulis melihat bahwa konsep ini memandang bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok kecil, tetapi sebuah upaya bersama untuk membentuk karakter dan solidaritas di seluruh masyarakat.

Dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif, *asabiyyah* menjadi elemen kunci. Solidaritas sosial yang tumbuh dari nilai-nilai kebersamaan membentuk landasan moral bagi suatu bangsa (Yakub, 2019). Pendidikan anti-*bullying* yang meresap dalam kultur *asabiyyah* tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga mengenalkan mereka pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Sejarah dan struktur sosial suatu masyarakat menjadi panduan berharga dalam mengaplikasikan *asabiyyah* dalam pendidikan anti-*bullying*. Dari perspektif Ibnu Khaldun, kita dapat memahami bahwa solidaritas ini tidak hanya terbentuk di tingkat mikro, tetapi juga menciptakan kekuatan makro yang mendefinisikan esensi masyarakat. Dengan menelusuri sejarah perilaku *bullying* dan melibatkan seluruh masyarakat dalam upaya pencegahan, pendidikan ini meresapi nilai-

nilai *asabiyyah* ke dalam kesadaran kolektif.

Konsep ini juga merespon tantangan-tantangan modern dalam pencegahan *bullying*. Dalam dunia yang semakin terhubung, aspek global *asabiyyah* dapat diterapkan untuk membangun solidaritas yang melintasi batas-batas fisik. Pendidikan anti-*bullying* dapat merangkul kerjasama internasional dan menciptakan jaringan solidaritas global yang tidak hanya memerangi *bullying*, tetapi juga membangun pemahaman lintas budaya dan perspektif.

Selain itu, nilai-nilai *asabiyyah* dapat diintegrasikan dalam strategi pencegahan yang melibatkan seluruh masyarakat (Rusdianto, 2018). Pendidikan anti-*bullying* tidak hanya berfokus pada individu yang terlibat langsung dalam *bullying*, tetapi juga melibatkan orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya sebagai agen perubahan. Menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebersamaan ini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pencegahan *bullying* yang berkelanjutan.

Kedua, Konsep perubahan budaya yang digagas oleh Ibnu Khaldun menghadirkan perspektif yang unik dalam upaya pencegahan *bullying* melalui pendidikan. Lebih dari sekadar pergantian nilai-nilai, perubahan budaya menjadi katalisator kesadaran sosial yang dapat mengubah paradigma dalam memerangi fenomena *bullying*.

Pendidikan anti-*bullying* dapat memanfaatkan dinamika perubahan budaya sebagai momen krusial untuk menciptakan pergeseran kesadaran kolektif. Ketika nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat berubah, pendidikan ini berfungsi sebagai pemandu yang membimbing individu dan komunitas dalam merespons perubahan tersebut. Momen perubahan budaya bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk menggali lebih dalam makna dan akar permasalahan *bullying*.

Dalam merinci bagaimana nilai-nilai dan norma-norma berubah, pendidikan anti-bullying membuka pintu untuk pembentukan kesadaran kolektif tentang peran budaya dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus-kasus individu, melainkan juga mengajak seluruh komunitas sekolah dan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Kesadaran sosial yang terbangun dari perubahan budaya menjadi landasan untuk membangun lingkungan yang tidak hanya menolak bullying tetapi juga mendorong intervensi kolektif.

Melalui pendidikan anti-*bullying* yang terintegrasi dengan konsep perubahan budaya Ibnu Khaldun, kita dapat menciptakan basis kesadaran sosial yang kuat dalam memerangi *bullying*. Dengan mengakomodasi perubahan budaya sebagai bagian integral dari strategi pencegahan, pendidikan ini tidak hanya memberikan solusi praktis tetapi juga memberdayakan individu dan masyarakat untuk secara proaktif menghadapi dan mencegah kejadian *bullying*.

Ketiga, Pandangan Ibn Khaldun tentang ketidaksetaraan sebagai sumber konflik menghadirkan perspektif yang sangat relevan dalam analisis *bullying* (Tualeka, 2017). Meskipun demikian, analisis modern sering kali mengabaikan peran ketidaksetaraan sebagai faktor utama yang memengaruhi dinamika sosial, menyebabkan aspek penting ini terabaikan. Dalam kerangka pendidikan anti-*bullying*, perluasan pandangan ini dapat membawa dampak signifikan dalam upaya mencegah dan mengatasi fenomena *bullying*.

Pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang terinspirasi oleh konsep ketidaksetaraan Ibnu Khaldun dapat menciptakan kesadaran tentang bagaimana ketidaksetaraan dapat menjadi akar masalah dalam perilaku *bullying*. Melibatkan siswa dan masyarakat dalam pemahaman terhadap dampak

ketidaksetaraan dapat menjadi langkah awal yang kuat. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya fokus pada penanganan gejala, tetapi juga mengenali dan menanggapi akar masalah yang mungkin memicu atau memperkuat perilaku *bullying*.

Selain itu, strategi berbasis keadilan dapat diintegrasikan dalam pendidikan anti-*bullying* untuk merespons ketidaksetaraan.

Mengintegrasikan pandangan Ibn Khaldun tentang ketidaksetaraan ke dalam pendidikan anti-*bullying*, kita dapat membuka mata terhadap aspek yang sering diabaikan ini. Sebuah pendekatan yang lebih komprehensif yang menangani ketidaksetaraan sebagai akar masalah dapat membentuk masyarakat yang lebih adil dan menyeluruh, di mana *bullying* bukan hanya dilihat sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai dampak dari ketidaksetaraan struktural yang perlu diatasi bersama-sama. Sehingga konsep dinamika sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun mengajarkan kita bahwa interaksi di dalam masyarakat tidak terbatas pada hubungan antarindividu. Dalam pendidikan anti-*bullying*, perspektif ini dapat diperluas untuk melibatkan seluruh komunitas sebagai agen perubahan. Pendekatan yang melibatkan kolaborasi antarindividu dan kelompok menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying secara kolektif di seluruh komunitas sekolah.

Selanjutnya, seluruh konsep tersebut dimaknai sebagai konsep pembentukan karakter Ibnu Khaldun yang dapat diartikulasikan sebagai "senjata tersembunyi" dalam pendidikan anti-*bullying*. Tidak hanya berfokus pada penghindaran perilaku *bullying*, pendidikan ini menciptakan pribadi-pribadi yang menjadi pionir perubahan. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, keberanian, dan tanggung jawab sosial, individu tidak hanya menolak bullying

tetapi juga aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif.

Dengan menyatukan konsep-konsep Ibnu Khaldun dalam pendidikan anti-*bullying*,

## **KESIMPULAN**

Melalui analisis literatur dan penerapan konsep filsafat Ibnu Khaldun, penelitian ini berhasil merinci faktor-faktor sosial dalam *bullying* dan merumuskan pendekatan pendidikan anti-*bullying* yang relevan dan efektif. Solidaritas sosial, perubahan budaya, dan ketidaksetaraan diidentifikasi sebagai faktor utama yang memengaruhi dinamika *bullying*, dan kontribusi Ibnu Khaldun memberikan wawasan mendalam terhadap aspek-aspek ini.

Pendidikan anti-*bullying* melalui lensa filsafat Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Konsep *Asabiyyah* memberikan dasar untuk membangun solidaritas sosial yang kuat di masyarakat, sementara pandangan perubahan budaya Ibnu Khaldun membuka peluang untuk menciptakan pergeseran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adela, A., & Amry, Z. (n.d.). Integrasi Falsafah Dalihan Natolu dalam Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Upaya Mencegah Perundungan di Sekolah: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 32–38.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aini, K. (2023). Tinjauan Naratif: Isu Gender Pada Perilaku Bullying di Kalangan Remaja. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 1(2), 97–108.
- Andiansyah, F. (2021). Konsep Pembagian Kerja Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Pada Konsep Pembagian Kerja Modern. *EKONOMI BISNIS*, 27(1), 458–470.
- Annisa, W. (2021). *Kecerdasan Emosi: Strategi Untuk Mencapai Kesuksesan*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.
- Fadhilah, S. U. K., & Indarti, T. (2020). *Pertukaran Sosial Dalam Novel*

maka hemat penulis ada sebuah strategi yang tidak hanya praktis tetapi juga merancang fondasi moral dan sosial yang kuat.

kesadaran kolektif. Konsep ketidaksetaraan menambah dimensi keadilan dalam pendidikan anti-*bullying*, mengarah pada solusi yang lebih komprehensif dan inklusif.

Pendidikan anti-*bullying* yang terinspirasi oleh filsafat Ibnu Khaldun bukan hanya tentang mengatasi gejala, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kesadaran kolektif. Dengan memanfaatkan konsep-konsep ini, pendidikan anti-*bullying* dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua individu.

- Sang Pewarta Karya Aru Armando (Prespektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans)*. Bapala. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/35328>
- Falah, A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 83–110.
- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-Esteem dengan Self-Presentation pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 226–234.
- Lina, L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani, R. (2022). Menggambar Mandala Sebagai Sarana Indikator Potensi Depresi Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 303–315.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- OK, A. H. (2022). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2332>
- OSF | Smith et al. (2017). *Emotion Theories and Adolescent Well-Being: Results of an Online Intervention*. (n.d.). Retrieved October 26, 2023, from <https://osf.io/ers62/>
- Pratiwi, S. J. (2022). Pencegahan Tindak Pidana Kekerasan Melalui Media Sosial (Cyberbullying) Berdasarkan Perspektif Hukum Positif. *Lex Crimen*, 11(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/40724>
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, S. T. (2021). *Kecerdasan Verbal Dalam Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/168/>
- Rizkie, N. A., & Handaka, I. B. (2023). Bimbingan kelompok teknik role playing sebagai alternatif untuk mengurangi perilaku bullying. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 3. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13607>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46.
- Rusdianto, M. (2018). *Kekuasaan Dan Legitimasi Politik Islam Menurut Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6387>
- Santoso, A. (2018). Pendidikan anti bullying. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2). <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article/view/103>
- Saputri, A. I., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Korban dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder pada Tindak Kejahatan Bullying pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Aktual Justice*, 7(1), 1–29.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1).

- [https://www.researchgate.net/profile/Abdillah-Abdillah-3/publication/342824873\\_Teori\\_Ashabiyah\\_Ibnu\\_Khaldun\\_Sebagai\\_Model\\_Perkembangan\\_Peradaban\\_Manusia/links/61f9073d11a1090a79c79580/Teori-Ashabiyah-Ibnu-Khaldun-Sebagai-Model-Perkembangan-Peradaban-Manusia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Abdillah-Abdillah-3/publication/342824873_Teori_Ashabiyah_Ibnu_Khaldun_Sebagai_Model_Perkembangan_Peradaban_Manusia/links/61f9073d11a1090a79c79580/Teori-Ashabiyah-Ibnu-Khaldun-Sebagai-Model-Perkembangan-Peradaban-Manusia.pdf)
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48.
- Usmaedi, U., Sapriya, S., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16(1), 100–107.
- Usman, H., Sumarno, S., & AP, A. D. (2022). Implementation Model Of Corporate Social Responsibility In Increasing Social Capital On Pt Jemari Karya Mandiri. *Ajar*, 5(02), 259–271.
- Wahyu, L. A. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa MTs N 3 Ponorogo* [PhD Thesis, IAIN PONOROGO]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24783/>
- Wang, C., Wu, Y., & Hu, R. (2021). Authors' response to "Comment on - effects of family participatory dignity therapy on the psychological well-being and family function of patients with hematologic malignancies and their family caregivers: A randomised controlled trial." *International Journal of Nursing Studies*, 120, 103965. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.103965>
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: Perkembangan masyarakat islam periode madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31.
- Yusri, Y. (2022). TEORI KULTIVASI. *SADIDA*, 2(2). <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2446>